SEBAB SYUBHAT DALAM PENERAPAN SANKSI JARIMAH HUDUD SERTA PENGARUHNYA

Rofi Sabda Muhammad Ar-Razy¹, Suci Suroya², Ulul Abshor Amrullah³,
Zahra Nur Afifah⁴, Deden Najmudin⁵

Ilmu hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
sucisoraya76@gmail.com,

Abstrak :

Jarimah hudud adalah sanksi pidana Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang bersifat tetap. Namun demikian, penerapannya saat ini menuai banyak keraguan (syubhat) di kalangan Muslim. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji sebab keraguan (syubhat) dalam penerapan sanksi jarimah hudud serta pengaruhnya terhadap hukum pidana Islam. Tulisan ini berpegang pada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits dan Interpretasi para ulama. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menginterpretasi dan memaknai data-data yang terkumpul untuk memperoleh gambaran mengenai sebab-sebab syubhat dalam penerapan jarimah hudud. Meskipun prinsip hukuman had dan ketentuan hukum yang tegas sangat penting, syubhat memberikan ruang untuk kebijaksanaan dan pertimbangan dalam menegakkan hukuman, sejalan dengan semangat keadilan dan kehati-hatian dalam Islam.

Kata Kunci : Syubhat, Jarimah Hudud, Penerapan Sanksi

Abstrak :

Jarimah hudud is an Islamic criminal sanction originating from the Koran and Hadith which is permanent. However, its implementation currently raises many doubts (syubhat) among Muslims. The aim of writing this article is to examine the causes of doubt (syubhat) in the application of the jarimah hudud sanctions and their influence on Islamic criminal law. This article relies on several verses of the Koran and Hadith and the interpretations of scholars. The method used in preparing this article is a qualitative descriptive method by interpreting and interpreting the data collected to obtain an overview of the causes of skepticism in the application of the Hudud finger. Although the principle of had punishment and strict legal provisions are very important, syubhat provides room for discretion and consideration in enforcing punishment, in line with the spirit of justice and prudence in Islam.

Keywords : Syubhat, Jarimah Hudud, Application of Sanction

Pendahuluan

Adalah prinsip dasar Islam, bahwa umat muslim wajib mengikatkan perbuatan mereka sesuai hukum syari'ah, sebagai keyakinannya pada Islam. Sabda Rasulullah SAW "Tidak ada seorang pun di antara kamu yang beriman sempurna, sampai syahwatnya sesuai dengan apa yang aku bawa (Islam)." Oleh karena itu, jika seorang meyakini bahwa amalan keimanan itu halal dan haram, maka sah dan patut menaatinya. Ketentuan dari hal hal yang dilakukannya dengan barang barang yang digunakannya untuk menjalankan kehidupan sehari – hari.

Artinya yang Halal itu jelas, tidak diragukan lagi, sebagaimana yang haram juga jelas, tidak diragukan lagi. Diantaranya, ada beberapa hal yang meragukan yang membuat kebanyakan orang terjerumus dan tidak mengetahui apakah halal atau haram. Jika tidak mengetahui sesuatu halal atau haram maka timbullah penyakit yaitu sikap skeptis. Penyakit ini lebih serius dari nafsu sebab penyakit syahwat masih bisa disembuhkan jika syahwat dihilangkan. Sedangkan penyakit keragu-raguan tidak akan bisa disembuhkan kecuali Allah mengatasinya dengan rahmat-Nya yang melimpah.

Ungkapan syubhat atau mutsyabihat yang tidak jelas maknanya juga terdapat dalam Al-Quran. Para ahli tafsir berpendapat bahwa di dalam Al-Quran terdapat ayat muhkamat (makna jelas) dan mutasyabihat (kabur, bermakna ganda). Ayat Muhkamat adalah ayat yang maknanya dapat diketahui dengan jelas karena mengandung makna yang tidak memerlukan penjelasan. Sedangkan ayat mutasyabihat merupakan ayat yang mengandung banyak makna dan tidak berdiri sendiri-sendiri, namun perlu penjelasan lebih lanjut.

Secara linguistik, keraguan atau syubhat adalah suatu ambiguitas. Namun dalam arti yang lebih luas, keraguan mencakup segala hal yang melemahkan alasan penjatuhan hukuman mati. Walaupun hukum Islam mengetahui hukuman mati bagi pelaku kejahatan tertentu, tetapi hukuman tersebut tetap bisa dibatalkan jika ada keraguan. Prinsip tersebut dinyatakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: "Penolakkan terhadap pelaksanaan hukum hudud dengan adanya keraguan."

Pengertian jarimah hudud adalah jarimah yang bentuknya ditentukan oleh syariah sehingga jumlahnya terbatas. Selain penentuan bentuk, hukumannya juga ditentukan dengan jelas, oleh Al-Quran maupun hadis. selanjutnya, Jarimah ini termasuk dalam Jarimah sebagai hak Allah. Pada prinsipnya jarimah - jarimah yang menjadi hak Tuhan adalah yang menyangkut masyarakat secara keseluruhan, khususnya terpeliharanya kepentingan, perdamaian, dan keamanannya.

Hukuman Jarimah jelas sekali ditujukan kepada setiap Jarimah. Karena hanya ada satu jenis hukuman untuk setiap Jarimah, maka tidak ada pilihan hukuman untuk Jarimah ini dan tentunya tidak ada batasan atas atau batasan bawah seperti hukuman lainnya. Untuk menghukum pelaku yang jelas-jelas melakukan tindak pidana yang tergabung dalam kelompok *hudūd*, tentunya disertai alat bukti, hakim hanya perlu menjalankan apa yang telah diatur oleh syara'. Dengan demikian, hakim berfungsi hanya sebatas menjatuhkan hukuman yang sudah diatur tanpa memberikan ijtihad untuk menentukan hukuman.

Aturan utama dalam hal yang halal dan haramnya tidak jelas atau topiknya meragukan adalah berusaha bersifat wara. Sebagai contoh dalam bersifat wara adalah dengan tidak membuat, menggunakan, atau memakan sesuatu yang bermasalah. Dalam tasawuf, orang yang selalu berusaha mengesampingkan segala keragu-raguan disebut orang yang memiliki sifat Wara. Wara' dianggap sebagai ciri utama, karena dengan ciri tersebut orang lain akan dapat menilai akhlak seseorang secara wajar. Logikanya, jika seseorang berperilaku wara, apalagi melakukan sesuatu yang haram, bahkan terhadap hal yang tidak jelas halal atau haramnya, atau ambigunya, maka ia akan menghindarinya.

1. Kajian Teori :

Pengertian Syubhat

Syubhat, dalam konteks bahasa, dapat diartikan sebagai serupa atau mirip (Al Mitsl) serta memiliki unsur ketidakjelasan atau kegelapan (iltibas). Oleh karena itu, suatu hal yang dianggap syubhat belum dapat dipastikan memiliki status hukum yang sama dengan haram atau bahkan sama dengan halal. Karena kemiripannya dengan halal tidak menjadikannya halal, begitu pula dengan kemiripannya dengan haram yang tidak membuatnya secara otomatis menjadi haram. Sebagai akibatnya, kepastian hukum mengenai status halal atau haramnya suatu hal masih bersifat samar dan tidak jelas.

Syubhat merujuk pada keadaan yang samar atau tidak sepenuhnya jelas. Dalam konteks ini, istilah tersebut mengacu pada segala sesuatu yang tidak dengan jelas dapat dikategorikan sebagai halal atau haram bagi manusia. Segala sesuatu yang termasuk dalam kategori syubhat adalah hal yang dalilnya masih menjadi bahan perdebatan atau perbedaan pendapat di kalangan ulama. Oleh karena itu, menjauhi tindakan yang termasuk dalam kategori syubhat dianggap sebagai sikap wara' (kehati-hatian). Ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai makna syubhat sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah. Dalam hadits tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa perbuatan semacam itu diharamkan berdasarkan sabda Rasulullah, yakni "siapa yang menjaga dirinya dari yang samar-samar, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya". Sementara, mereka yang tidak menjaga agama dan kehormatannya dianggap telah terjerumus dalam perbuatan haram.

Pengertian Jarimah Hudud

Jarimah hudud merujuk pada pelanggaran hukum yang diancam dengan hukuman had. Secara etimologis, istilah 'had' mengacu pada pemisahan antara dua entitas agar tidak bercampur dengan yang lain, atau sebagai batasan antara satu entitas dengan yang lain, atau sebagai pemisah antara dua entitas yang sudah memiliki batas. Contohnya dapat mencakup batas tanah, batas haram, dan sebagainya.

Muhammad Abu Syuhbah menyatakan bahwa had merupakan hak mutlak bagi Allah yang tidak boleh ditunda tanpa alasan yang jelas, tidak dapat ditambah, maupun dikurangi. Dalam konteks ini, penguasa hanya memiliki kewenangan untuk melaksanakan hukuman had sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syariat.

Jarimah hudud lebih lanjut mencakup perbuatan maksiat yang dianggap "besar" dan memiliki bentuk yang sudah pasti dan tertentu, sebagaimana yang telah disepakati oleh fuqaha'. Tujuh macam perbuatan tersebut mencakup: Zina (perzinaan), qadhaf (menuduh orang berbuat zina), mencuri, minum khamar (minuman keras), merampok, memberontak, dan murtad (keluar dari agama Islam).

2. Metode Penelitian :

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Bahan-bahan hukum yang menjadi sumber data penelitian terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier yang relevan dengan topik penelitian. Bahan-bahan hukum primer antara lain Al-Qur'an dan Hadits. Bahan-bahan sekunder berupa kitab ushul fiqih, jurnal ilmiah serta artikel. Sedangkan bahan hukum tersier meliputi interpretasi para ulama yang diambil dalam kitab ushul fiqih. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasi dan memaknai data-data yang terkumpul untuk memperoleh gambaran mengenai sebab syubhat dalam penerapan jarimah hudud. Interpretasi data menggunakan logika deduktif untuk menarik kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

1.1. Konsep Syubhat dalam Hukum Islam

Permasalahan terkait halal dan haram adalah sesuatu yang harus diperhatikan bagi umat Islam dan hal ini ditunjukkan secara langsung dengan pergaulan dengan Allah SWT. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Hurairah RA, Rosulullah SAW telah bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Baik dan

hanya menerima kebaikan. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memakan makanan yang baik dan mengerjakan amal yang baik, seperti yang diperintahkan-Nya kepada para rasul, sebagaimana dalam firman-Nya: "Makanlah makanan yang baik wahai para rasul, dan kerjakanlah amal shaleh. Karena aku lebih mengetahui dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mu'minun: 51). Dalam firman-Nya yang lain, "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu", (QS. al-Baqarah: 172). Kemudian beliau mengisahkan tentang seorang laki-laki yang berpenampilan kusut seperti debu menadahkan tangan berdoa memohon pertolongan Allah, padahal makanan, minuman, dan pakaiannya dari hasil yang haram. Lantas bagaimana mungkin orang tersebut dikabulkan permohonannya? (HR. Muslim).¹

Beberapa ulama memiliki perbedaan terkait makna syubhat yang disebutkan Nabi. Dalam hadis ini, beberapa ulama menyatakan hal-hal tersebut haram berdasarkan sabda Nabi: "Barangsiapa yang menjaga dirinya dari kesyubhatan ini, maka ia melakukan hal tersebut karena ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang tidak menjaga agama dan kehormatannya, maka ia terjerumus ke dalam perbuatan yang haram."

Sesuatu yang bisa disebut syubhat, terdapat empat bentuk yakni :

1) Ragu tentang halal serta haram, apabila antara halal dan haram seimbang dapat menggunakan metode istishab untuk menentukan hukum dasarnya. Tetapi apabila terdapat ketentuan yang menyatakan salah satu di antaranya terdapat yang lebih kuat, maka hukum itu didasarkan pada hukum yang lebih kuat.

2) Terdapat keraguan apakah ada alasan untuk melarang sesuatu yang sah atau halal. Pada prinsipnya hukumnya halal sampai larangannya terbukti.

3) Pada dasarnya ada sesuatu yang haram, namun kemudian muncul sesuatu yang membuatnya dicurigai kuat sehingga menjadikannya halal. Jika alasan kecurigaannya adalah sesuai dengan hukum, maka hukumnya menjadi halal dan status yang sebelumnya haram batal demi hukum. Tetapi apabila hipotesis tersebut tidak benar, akan tetap bertumpu terhadap dasar hukum ilegalitasnya.

4) Apabila mengetahui hal itu halal, namun muncul banyak keraguan dengan suatu hal yang menyebabkannya haram.²

Ulama memiliki pendapat bagaimana mengurutkan pertanyaan terkait syubhat ini, apakah termasuk halal atau haram? Sebagian berpendapat mengklasifikasikannya haram, sebagian lainnya halal, kelompok ketiga merinci permasalahannya, ada yang halal dan ada pula yang haram

¹ Ibn Rajab al-Hanbali, Jami' al-Ulum wa al-Hikam, jilid 1, hlm 260

² Ibn Rajab al-Hanbali, Jami' al-Ulum wa al-Hikam, hlm. 65-66

Yang terpenting adalah, menjauhi orang-orang ragu termasuk dalam kategori wara' dan ihtiyath dalam agama itu yang paling baik. Tapi kita tidak bisa menyangkal hal itu bahwa penampakan yang meragukan tersebut, seperti dikatakan Ibnu Hazm, termasuk dalam kategori halal, karena sifatnya yang haram masih belum pasti. Berikut dalil yang mendukungnya:

1) Apa yang diduga syubhat keharamannya masih belum jelas, sebab tidak terdapat argument rinci yang menjelaskan keharamannya. Dalam QS. Al-An'am ayat 119 Allah menjelaskan bahwa Dia telah menjelaskan segala sesuatu yang dilarang secara rinci. Artinya tanpa dirinci haram atau tidaknya maka dianggap halal menurut QS Al-Baqarah ayat 29. Selanjutnya Rasulullah juga bersabda: "Orang muslim yang paling besar dosanya terhadap muslim lainnya adalah orang yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, lalu menjadi haram karena masalah tersebut. (HR. al-Bukhari¹¹ dan Muslim¹²)

2) Dalam Hadits Nukman Ibnu Bashir disebutkan bahwa "barangsiapa terjerumus dalam keragu-raguan, maka ia melakukan apa yang diharamkan". Artinya keragu-raguan itu bukannya haram, melainkan kemungkinan alasan haramnya.

3) Kalaupun hal syubhat itu haram, artinya wajib menjauhinnya. Mungkin karena itulah Rasulullah tidak memperbolehkan manusia melakukan hal tersebut. Namun nabi tidak melarang melakukan sesuatu meragukan, nabi hanya memperingatkan bahwa orang yang ragu akan dekat dengan haram. Mengabaikan keraguan bukanlah suatu kewajiban, itu adalah sikap wara'.³

Adapun dalil yang para ulama mengenai haramnya syubhat diantaranya :

1) Diriwayatkan oleh Nuwas bin Sam'an al-Anshari; dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah tentang yang baik dan yang jahat. Nabi menjawab: "Kebaikan adalah akhlak yang terpuji. Adapun dosa adalah sesuatu yang kamu sembunyikan di dalam hati kamu dan membenci orang lain ketika mereka melihat kamu melakukannya. (HR. Islam)

2) Dikisahkan seorang putra Azad bertanya kepada Rasulullah tentang Halal dan Haram. Kemudian Nabi menjawab: Halal adalah apa yang menenangkan jiwamu ketika kamu melakukannya, dan Haram adalah apa yang kamu sembunyikan di dadamu dan kamu membencinya, padahal orang-orang memberikan fatwa atas apa yang mereka lakukan untukmu. (HR. al-Baghawi)⁴

Adapun segala sesuatunya dihukum dengan sikap syubhat, karena hukumnya diperdebatkan oleh para ulama. Terdapat yang diperbolehkan ada pula yang dilarang. Terdapat empat unsur yang diperdebatkan para ulama mengenai sifat halal dan haramnya, yaitu:

³ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-I'tishom, Bab Ma yukrah min kasrat sual, jilid 8, hlm 142

⁴ Muslim, Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa as-Shilah wa Adab, Bab Tafsir al-Birr wa al-Itsm, jilid 4, hlm 1980.

- 1) Beberapa nash syar'i ada yang kurang jelas menurut para ulama, disebabkan nash tersebut kurang umum dan tidak memiliki sebaran luas oleh karena itu ada yang mengetahuinya dan ada pula yang tidak.
- 2) Suatu perkara terdapat lebih dari satu riwayat, ada yang boleh ada pula yang haram. Pada masa itu, sebagian ulama hanya mempunyai akses pada sebagian riwayat saja, oleh karena itu para ulama hanya terpaku pada riwayat ini dan tidak membandingkan dengan riwayat lain. Kadang-kadang perbedaan pendapat itu datang, namun tidak diketahui pendapat mana yang datang lebih awal, oleh karenanya riwayat baru menjadi nasikh dan riwayat lama menjadi Mansukh.
- 3) Tidak ada nash yang jelas (tidak ambigu) terhadap suatu persoalan, sehingga hukum persoalan tersebut hanya didasarkan pada dalil-dalil umum atau logika analogis (qiyas), sehingga cara pandang setiap orang terhadap analogi tersebut berbeda-beda.
- 4) Mungkin terdapat permasalahan antara perintah dan larangan, sehingga para ulama mempunyai pemahaman berbeda mengenai perintah tersebut, apakah wajib atau sekadar sunnah, atau apakah larangan tersebut haram atau sekadar makruh.⁵

1.2. Sanksi Syubhat dalam Pidana Islam

إِنَّ : قَوْلِي وَسَلَّمُ وَإِلَيْهِ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ : قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ بَشِيرُ بْنُ النَّعْمَانِ اللَّهُ عَبْدُ أَبِي عَنْ
لِدِينِهِ اسْتَبْرَأَ فَقَدْ الشُّبُهَاتِ اتَّقَى فَمَنْ النَّاسِ مِنْ كَثِيرٍ يَعْلَمُهُنَّ لَا مُشْتَبِهَاتِ أُمُورٍ وَبَيْنَهُمَا بَيْنَ الْحَرَامِ وَإِنَّ بَيْنَ الْخَلَالِ
مَلِكٍ لَكُلِّ وَإِنَّ أَلَا فِيهِ يَرْتَعُ أَنْ يُوشِكُ الْحِمَى حَوْلَ يَرْعَى كَالرَّاعِي الْحَرَامِ فِي وَقَعَ الشُّبُهَاتِ فِي وَقَعَ وَمَنْ وَعَرَضَهُ
لَهُكَ الْجَسَدُ فَسَدَتْ فَسَدَتْ وَإِذَا كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّةَ الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ أَلَا مَحَارِمُهُ اللَّهُ حِمَى وَإِنَّ أَلَا حِمَى
وَمُسْلِمٌ الْبُخَارِيُّ رَوَاهُ - الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا

Dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir r.a, ia mengatakan bahwasanya aku mendengar Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu sudah jelas perbedaannya. Namun di antara keduanya terdapat wilayah samar (syubhat) yang tidak dipahami banyak orang. Barangsiapa menghindari wilayah syubhat tersebut berarti telah menyelamatkan agama dan martabatnya. Sebaliknya barangsiapa nekat memasuki wilayah syubhat, maka ia terjerumus dalam perbuatan haram. Ibarat penggembala yang menggembalakan hewan di pinggir lahan terlarang, yang hampir saja membuatnya jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa batasan larangan Allah adalah apa yang

⁵ Ibnu Rajab al-Hanbali, Jami' al-Ulum wa al-Hikam, hlm 65.

diharamkan-Nya. Ketahuilah, didalam tubuh (manusia) ada segumpal daging, jika baik maka baik pula seluruh tubuh, sebaliknya jika buruk maka buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati. (HR. Al-Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Menurut pembahasan ulama, syubhat adalah bukan sesuatu yang haram melainkan, syubhat adalah sesuatu yang tidak bisa dikatakan halal ataupun haram, tetapi lebih baik kita menjauhinya untuk menjauhkan diri kita dari perbuatan yang haram.⁶ Makna syubhat dari hadits tersebut merupakan sesuatu yang masih samar dan tidak diketahui oleh banyak orang. Perbuatan syubhat tidak memiliki sanksi atau hukuman yang tegas bagi para pelaku karena, syubhat sendiri adalah perilaku atau sesuatu yang masih samar. Syubhat berbeda dengan jarimah, jika syubhat adalah sesuatu atau hal yang masih samar (berada di tengah antara halal dan haram), sedangkan jarimah adalah perbuatan tindak pidana yang tentu saja jarimah termasuk ke dalam perbuatan yang jelas dilarang (haram). Maka dari itu jarimah memiliki sanksi dan hukuman yang tegas bagi para pelakunya.

Contoh dari perilaku syubhat adalah ketika seseorang menerima bayaran lebih dari biasanya untuk melakukan suatu pekerjaan, namun orang tersebut tidak tahu dari mana hasil uang lebih tersebut, maka bayaran tersebut termasuk ke dalam perkara syubhat. Akan tetapi, ada beberapa langkah untuk menetapkan suatu perkara termasuk ke dalam perkara syubhat, dan dalam kasus di atas dapat kita bedah untuk menemukan di mana letak syubhatnya. Pertama, orang yang menerima bayaran lebih harus mencari informasi untuk mengetahui apa tujuan ia menerima bayaran lebih tersebut dan apa alasannya ia berhak menerima bayaran lebih tersebut. Kedua orang yang menerima bayaran tersebut harus mencari dimana letak alasan halal atau alasan haramnya bayaran lebih tersebut. Ketika orang tersebut tidak menemukan di mana letak halal dan haramnya bayaran lebih tersebut maka bayaran lebih itu termasuk ke dalam syubhat. Jika pada kasus di atas telah diputuskan sebagai perkara syubhat, maka kita bisa melakukan hal yaitu dengan menyumbangkannya pada sumbangan sosial yang hasilnya dimanfaatkan dalam pemanfaatan fisik dan bukan konsumtif seperti pembangunan jalan atau bangunan yang mendatangkan kemaslahatan untuk banyak orang.

Jadi menyumbangkan harta di atas dapat juga dikatakan sanksi. Penjatuhan sanksi tidak bisa sembarang, dan kita harus tahu dahulu faktor-faktor dalam menentukan perkara syubhat dan juga kita harus mengetahui dahulu di mana letak alasan halal dan alasan haramnya dari suatu perkara atau peristiwa.

⁶ Eliza Mahzura Nasution & Ummi Azhany Husna Nasution, 'Konsumsi Makanan Halal Dan Haram Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2023, 2785.

1.3. Jenis Jenis Jarimah Hudud

Dalam konteks Fiqh Jinayah, tindak pidana dibagi menjadi berbagai jenis. Berikut adalah pengelompokan tindak pidana berdasarkan tingkat keberatan hukuman:

a. Ditinjau dari Segi Berat Ringannya Hukuman:

1 Tindak Pidana Hudud

Merupakan tindak pidana yang diancam dengan hukuman had. Hukuman had adalah sanksi yang sudah ditetapkan oleh syara' dan merupakan hak Allah atau masyarakat. Contoh tindak pidana hudud meliputi zina, tuduhan zina, perampokan, pembunuhan, pemberontakan, pencurian, dan penggunaan minuman keras.

2 Tindak Pidana Qishash dan Had

Tindak pidana ini diancam dengan hukuman qishash atau diat, yang keduanya sudah ditetapkan oleh syara'. Contoh tindak pidana qishash dan had melibatkan pembunuhan sengaja, pembunuhan menyerupai sengaja, pembunuhan karena kesalahan, penganiayaan sengaja, dan penganiayaan tidak sengaja.

3 Tindak Pidana Ta'zir

Merupakan hukuman yang belum ditetapkan oleh syara', tetapi diserahkan kepada ulil amri untuk menentukan dan melaksanakannya.

b. Ditinjau dari Segi Niatnya, Tindak Pidana dapat dibagi menjadi dua :

1. Tindak pidana sengaja, yaitu kasus di mana pelaku dengan sadar dan direncanakan sebelumnya melakukan kejahatan. Seperti mencuri barang dari rumah orang lain.
2. Tindak pidana tidak sengaja, yaitu kejahatan yang terjadi tanpa disengaja oleh pelaku, biasanya karena kelalaian atau kesalahan. Seperti melempar batu untuk mengusir anjing, tetapi tanpa sengaja mengenai orang.

c. Ditinjau dari segi objek atau sasaran tindak pidana, ada dua kategori :

1. Tindak pidana perseorangan, yaitu kejahatan yang hukumannya untuk melindungi hak individu. Contohnya penghinaan dan penipuan.
2. Tindak pidana masyarakat, yaitu kejahatan yang hukumannya untuk melindungi kepentingan publik. Contohnya korupsi dan penimbunan bahan pokok yang merugikan masyarakat luas.

d. Ditinjau dari Segi Perlakuannya, Tindak pidana terbagi menjadi dua kategori :

1. Tindak Pidana Positif: Merupakan tindak pidana yang terjadi karena pelaku melakukan perbuatan yang dilarang oleh hukum, seperti pencurian, perzinaan, dan pemukulan.

2. Tindak Pidana Negatif: Merupakan tindak pidana yang terjadi karena pelaku meninggalkan atau enggan melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh hukum. Contohnya, tidak bersedia memberikan kesaksian, menolak melaksanakan shalat, atau menolak berpuasa.
- e. Ditinjau dari Segi Tabiatnya, Tindak Pidana dibagi menjadi dua kategori :
1. Tindak Pidana Biasa, ialah tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya keterkaitan dengan tujuan politik. Contoh dari tindak pidana biasa termasuk tindak pencurian, pembunuhan, penganiayaan, dan kejahatan serupa.
 2. Tindak Pidana Politik, yakni tindak pidana pelanggaran terhadap peraturan pemerintah atau pejabat pemerintah, atau terhadap garis-garis politik rezim penguasa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Contoh tindak pidana politik melibatkan pemberontakan bersenjata atau upaya mengacaukan perekonomian dengan maksud politik..⁷

1.4. Pengaruh Syubhat dalam Pelaksanaan Sanksi Jarimah Hudud

Dalam hukum Islam, perbuatan mencuri barang dianggap sebagai tindak pidana yang serius. Hukuman untuk pencurian dapat mencakup hukuman hudud, tergantung pada nilai dan sifat barang yang dicuri. Namun, konsep syubhat juga memainkan peran penting dalam penerapan hukum pidana Islam.

Dalam konteks hukum pidana Islam, "syubhat" merujuk pada keraguan atau ketidakpastian terkait suatu perbuatan yang mungkin dianggap sebagai pelanggaran hukum. Jika ada syubhat, hukuman had (hukuman yang dijelaskan secara rinci dalam Al-Quran atau Al-Hadits) dapat digugurkan. Artinya ada beberapa jarimah yang tidak bisa dikenakan hukuman sesuai dengan nash dikarenakan adanya unsur-unsur yang meragukan. Prinsip ini menunjukkan kehati-hatian dalam menjatuhkan hukuman mutlak dan mendorong keadilan dengan mempertimbangkan keragaman interpretasi atau keraguan dalam suatu kasus.

Misal jika terdapat keraguan atau syubhat terkait dengan pencurian, otoritas berwenang perlu mempertimbangkan dengan hati-hati semua faktor yang terlibat sebelum menetapkan hukuman. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya." (Quran, Surah Al-Isra, 17:36). Beberapa faktor syubhat dalam konteks pencurian barang mungkin melibatkan:

1. Niat yang Tidak Jelas: Jika niat pencurian tidak jelas atau terdapat kebingungan terkait niat sebenarnya, syubhat dapat muncul.

⁷ Tuti Alawiyah, "Hukuman Bagi Pelaku Jarimah Dibawah Umur di Tinjau Dari Fiqih Jinayah" , Hukum Tata Negara 12.

2. Ketidakpastian Bukti: Jika terdapat keraguan atau ketidakpastian terkait bukti yang mendukung tuduhan pencurian, syubhat dapat dianggap.

3. Kondisi Eksternal: Jika pencurian terjadi dalam keadaan tertentu yang membuat situasinya tidak jelas atau terdapat faktor-faktor yang mengurangi kejelasan tindakan, hal ini dapat menjadi syubhat.

Dalam menghadapi kasus pencurian, penting untuk memberikan ruang bagi pertimbangan syubhat. Hukuman pidana harus diterapkan dengan kehati-hatian dan keadilan, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk membuktikan atau menjelaskan kondisi khusus yang dapat menyebabkan syubhat. Sehingga bisa dipahami bahwa hukuman potong tangan tidak mesti harus ditegakkan, dengan catatan adanya unsur syubhat atau ketidakjelasan.

Namun, tetap perlu diingat bahwa hukuman pidana dalam Islam, termasuk pencurian, dapat ditegakkan dengan tegas ketika terdapat bukti yang kuat dan jelas yang mengesampingkan keraguan atau syubhat. Prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan pertimbangan dalam hukuman pidana merupakan inti dari pendekatan Islam terhadap penegakan hukum.

4. Penutup :

Pentingnya mengakui syubhat dalam konteks hukum pidana Islam menekankan nilai-nilai keadilan, etika, dan kemanusiaan. Meskipun prinsip hukuman had dan ketentuan hukum yang tegas sangat penting, syubhat memberikan ruang untuk kebijaksanaan dan pertimbangan dalam menegakkan hukuman, sejalan dengan semangat keadilan dan kehati-hatian dalam Islam. Dengan demikian, konsep syubhat mengingatkan kita akan pentingnya melihat setiap kasus secara individual, memahami konteksnya, dan memastikan keadilan dalam penerapan hukuman pidana.

Daftar Pustaka

Ref. Buku

Abu Zahroh, Muhammad, *al Jarimah wa al Uqubah fi al Figh al Islamy*, Kairo : al Maktabah al Misri.

Ali. Zainuddin, 2009, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.

Hukum Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, hlm 65-66

Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, jilid 1, hlm 260

Ref. Jurnal

Eliza Mahzura Nasution & Ummi Azhany Husna Nasution, 'Konsumsi Makanan Halal

Dan Haram Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi*

Dan Manajemen (JIKEM), 2023, 2785.

Hasballah, Zamakhsyari (2018) Halal Haram dan Syubhat dalam Syariat Islam.

Jurnal El-Faqih, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2018.

Muhammad Tahmid Nur, *Urgensi Penerapan Hukum Pidana Islam.*

Tinjauan Umum tentang Jarimah dan Hukuman ditinjau menurut Fiqih inayah,

<https://repository.uin-suska.ac.id/8939/4/BAB%20III.pdf>